

## KONSEP ETIKA DAN ESTETIKA ISLAM: MENYELARASKAN PENGEMBANGAN SAINS, TEKNOLOGI, DAN BUDAYA GLOBAL BERBASIS AKHLAK KEMANUSIAAN

Bina Prima Panggayuh <sup>1</sup>, Balqis Sadida <sup>2</sup>, Cindy Febriany <sup>3</sup>, Dina Amelia <sup>4</sup>, Nadia Farahnaz <sup>5</sup>

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

e-mail: [binaprimapanggayuh@unj.ac.id](mailto:binaprimapanggayuh@unj.ac.id) <sup>1</sup>, [qissadida1710@gmail.com](mailto:qissadida1710@gmail.com) <sup>2</sup>,  
[cindyfebriany288@gmail.com](mailto:cindyfebriany288@gmail.com) <sup>3</sup>, [dinaamelia.mp22@gmail.com](mailto:dinaamelia.mp22@gmail.com) <sup>4</sup>,  
[nadiafarahnaz@gmail.com](mailto:nadiafarahnaz@gmail.com) <sup>5</sup>

Submitted: 14 Desember 2025; Accepted: 17 Desember 2025; Published: 18 Desember 2025

### ABSTRACT

*This study explores how Islamic principles of ethics and aesthetics can serve as a foundation for guiding the development of science, technology, and global culture in ways that honor human dignity. Although contemporary advances such as digitalization, automation, artificial intelligence, and biotechnology have transformed human life, they have also created moral, spiritual, and social challenges. Through a qualitative descriptive approach using library research, this article examines classical Islamic thought alongside contemporary scholarship related to ethics, aesthetics, and technological development. The findings show that Islamic ethics, rooted in the Qur'an and Sunnah, provides a moral compass that directs scientific and technological progress toward maslahah and away from harm, consistent with the objectives of maqāṣid al-syarī'ah. Islamic aesthetics, understood as harmony, balance, and spiritual refinement, contributes to cultivating noble character and meaningful engagement with knowledge. This study concludes that integrating ethics and aesthetics is essential for constructing a humane and spiritually grounded paradigm of scientific and technological advancement.*

**Keywords:** Islamic Ethics, Islamic Aesthetics, Humanitarian Value

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip etika dan estetika Islam dapat berfungsi sebagai landasan untuk mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global dengan cara yang menghormati martabat manusia. Meskipun kemajuan kontemporer seperti digitalisasi, otomatisasi, kecerdasan buatan, dan bioteknologi telah mengubah kehidupan manusia, mereka juga menciptakan tantangan moral, spiritual, dan sosial. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan penelitian perpustakaan, artikel ini mengkaji pemikiran Islam klasik bersama dengan karya ilmiah kontemporer yang berkaitan dengan etika, estetika, dan perkembangan teknologi. Temuan menunjukkan bahwa etika Islam, yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, menyediakan kompas moral yang mengarahkan kemajuan ilmiah dan teknologi menuju kebaikan (*maslahah*) dan menjauhkan dari bahaya, sesuai dengan tujuan *maqāṣid al-syarī'ah*. Estetika Islam, yang dipahami sebagai harmoni, keseimbangan, dan penyempurnaan spiritual, berkontribusi dalam menumbuhkan karakter mulia dan keterlibatan yang bermakna dengan pengetahuan. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi etika dan estetika esensial untuk membangun paradigma kemajuan ilmiah dan teknologi yang manusiawi dan berlandaskan spiritual.

**Kata Kunci:** Etika Islam, Estetika Islam, Akhlak Kemanusiaan

### Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada era modern menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan manusia. Perkembangan digital, otomasi industri, kecerdasan buatan, bioteknologi, serta berbagai terobosan ilmiah membuat aktivitas manusia menjadi lebih cepat, efektif, dan nyaris tanpa batas. Kemajuan ini tidak hanya mempengaruhi cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar, tetapi juga membentuk ulang pola pikir, budaya, dan struktur sosial masyarakat. Meskipun menghadirkan banyak manfaat, kemajuan tersebut juga menimbulkan berbagai problem baru, terutama yang berkaitan dengan moralitas, spiritualitas, dan kemanusiaan. Fenomena seperti penyalahgunaan media sosial, penyebaran ujaran kebencian, invasi privasi, krisis identitas, kecanduan digital, dan hilangnya kontrol diri merupakan beberapa contoh nyata yang mencerminkan bahwa perkembangan teknologi tidak



selalu berjalan seiring dengan perkembangan akhlak manusia.

Kesadaran ini mengungkapkan adanya kesenjangan yang semakin melebar antara kemajuan intelektual dan kualitas etis manusia. Teknologi yang diciptakan untuk mempermudah kehidupan justru sering berubah menjadi instrumen yang merusak ketika digunakan tanpa nilai moral. Kehadiran teknologi yang begitu dominan dalam kehidupan modern terkadang mendorong sikap instan, pragmatis, bahkan hedonistik. Di titik ini, tampak jelas bahwa iptek tidak cukup dikembangkan hanya berdasarkan kemampuan teknis semata; ia membutuhkan kerangka nilai yang membimbing arah dan penggunaannya. Tanpa landasan moral, teknologi dapat kehilangan orientasi kemanusiaannya. Karena itu, diskusi mengenai etika dan estetika dalam konteks pengembangan iptek menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kemajuan sains tetap selaras dengan tujuan kemaslahatan.

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan secara tegas menempatkan moralitas sebagai fondasi utama. Dalam khazanah keilmuan Islam, ilmu dipahami sebagai amanah yang harus digunakan untuk tujuan yang mulia. Islam tidak memisahkan antara pengetahuan dan akhlak; keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Etika—yang sering disebut sebagai adab—merupakan landasan yang membentuk karakter penuntut ilmu, memastikan bahwa ilmu tidak digunakan secara sewenang-wenang. Sementara itu, estetika dalam Islam tidak dimaknai sebagai sekadar keindahan bentuk, tetapi lebih luas sebagai harmoni, keseimbangan, dan kesempurnaan ciptaan. Keindahan dalam perspektif Islam mengarah pada tatanan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah. Seperti ditegaskan oleh al-Ghazali, keindahan sejati muncul dari keselarasan antara akal, jiwa, dan iman, dan puncak keindahan bukanlah bentuk fisik melainkan keindahan akhlak dan kesempurnaan spiritual. Pandangan ini memberikan dimensi baru dalam memahami estetika sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari etika dan ilmu pengetahuan.

Sejarah peradaban Islam memberikan bukti bahwa integrasi antara etika, estetika, dan sains menghasilkan karya-karya besar yang tidak hanya maju secara intelektual tetapi juga mencerminkan kedalaman spiritual. Pada masa Dinasti Abbasiyah, Bayt al-Hikmah menjadi simbol kejayaan ilmiah umat Islam. Para ilmuwan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn al-Haytham, Al-Khawarizmi, dan banyak nama besar lainnya mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan nilai-nilai akhlak. Mereka tidak hanya menguasai bidang sains, tetapi juga mendalami filsafat, etika, dan spiritualitas. Integrasi ini menjadikan karya-karya mereka bukan sekadar prestasi intelektual, melainkan ekspresi keimanan dan keindahan berpikir. Kejujuran ilmiah, ketekunan, kesungguhan dalam meneliti, serta rasa tanggung jawab terhadap manfaat ilmu bagi umat manusia menjadi karakter utama para ilmuwan masa itu. Keberhasilan mereka tidak lahir hanya dari kecerdasan rasional, tetapi dari ketulusan spiritual yang menyertai setiap langkah intelektual.

Di samping etika, konsep estetika Islam juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu. Pada masa kejayaan Islam, estetika tidak hanya terefleksi dalam seni rupa atau arsitektur, tetapi juga dalam cara ilmuwan memahami alam semesta. Alam dipandang sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah, sehingga keteraturan kosmos menjadi inspirasi bagi pengembangan matematika, astronomi, fisika, dan berbagai ilmu lainnya. Keindahan geometri dalam masjid-masjid klasik, simetri dalam dekorasi Islami, serta keanggunan proporsi dalam arsitektur mencerminkan cara pandang ilmuwan Muslim terhadap keindahan sebagai manifestasi ketertiban Ilahi. Dengan demikian, estetika bukan sekadar ornamen, melainkan kerangka filosofis yang mendorong manusia untuk mencari keteraturan, keseimbangan, dan kesempurnaan dalam setiap aktivitas ilmiah.

Namun, perkembangan iptek modern sering bergerak menjauhi akar nilai tersebut. Sains diperlakukan sebagai entitas netral yang tidak memiliki orientasi moral, padahal penggunaan dan dampaknya sangat bergantung pada nilai-nilai yang mengarahkannya. Orientasi

materialistik dan utilitarian yang berkembang dalam dunia modern menyebabkan sains dan teknologi sering kali digunakan tanpa mempertimbangkan aspek moral dan kemanusiaan. Penyimpangan penggunaan teknologi digital, pelanggaran privasi, manipulasi informasi, hingga kerusakan lingkungan merupakan bukti bahwa ilmu yang terlepas dari nilai spiritual berpotensi merusak. Hal ini menunjukkan bahwa sains perlu kembali diarahkan kepada tujuan yang lebih tinggi, yaitu memakmurkan kehidupan, memperkuat nilai kemanusiaan, dan menjaga keseimbangan alam.

Dalam konteks inilah, pembahasan mengenai etika dan estetika Islam dalam pengembangan sains, teknologi, dan budaya global menjadi sangat relevan. Etika diperlukan untuk memastikan bahwa ilmu digunakan secara bertanggung jawab, sementara estetika memberikan arah agar ilmu dan teknologi bergerak sesuai dengan harmoni kosmik dan spiritual. Penggabungan kedua aspek ini dapat menjadi jawaban atas problematika iptek modern yang sering kali mengabaikan nilai-nilai transendental. Dengan memahami bahwa keindahan, moralitas, dan pengetahuan saling terkait, kita dapat membangun paradigma sains yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Artikel ini disusun dengan tujuan menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam yang holistik, integratif, dan berakar pada akhlak kemanusiaan. Dengan menelusuri teori-teori etika dan estetika dalam Islam serta mengaitkannya dengan tantangan iptek kontemporer, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa penyelarasan antara sains dan nilai-nilai spiritual bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak bagi peradaban modern. Harapannya, diskusi ini dapat membuka kembali kesadaran bahwa kemajuan sejati tidak hanya diukur dari aspek teknologis, tetapi dari kemampuan manusia menjaga keindahan moral, keseimbangan jiwa, serta tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan sains dan teknologi di masa kini dapat diarahkan menuju peradaban yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga luhur secara spiritual dan etis.

## Metode Penelitian

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti tidak melakukan observasi langsung, melainkan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku, dan laman resmi yang relevan dengan topik etika dan estetika Islami dalam pengembangan sains dan teknologi. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025 di Universitas Negeri Jakarta, dengan sasaran kajian berupa konsep-konsep etika dan estetika dalam perspektif Islam serta penerapannya terhadap perkembangan budaya, sains, dan teknologi modern. Data yang digunakan merupakan data sekunder, diperoleh melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber daring. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data yang digunakan untuk mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis informasi dari sumber literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi dan seleksi sumber yang relevan; (2) pembacaan mendalam terhadap isi literatur; dan (3) pencatatan poin penting yang berkaitan dengan nilai-nilai etika, estetika, dan penerapannya dalam pengembangan sains dan teknologi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menafsirkan isi literatur untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang konsep etika dan estetika Islami, serta menyimpulkan relevansinya terhadap pengembangan sains dan teknologi modern.

## Hasil Penelitian

### Posisi Etika dan Estetika dalam Tradisi Islam

Etika dan estetika merupakan dua konsep fundamental dalam tradisi keilmuan Islam yang saling melengkapi dalam membentuk cara manusia menjalani kehidupan,

memahami pengetahuan, mencipta seni, memanfaatkan teknologi, dan membangun peradaban. Seluruh kajian dalam artikel yang menjadi referensi menunjukkan bahwa etika dan estetika bukanlah dua wilayah yang berdiri sendiri, melainkan dua sisi dari satu realitas yang sama: membimbing manusia menuju kebaikan, keharmonisan, dan kemaslahatan. Etika menyediakan kerangka normatif tentang apa yang benar dan apa yang salah, sementara estetika memberikan kedalaman keindahan, rasa, dan harmoni yang menghaluskan jiwa, sehingga nilai moral lebih mudah dihayati. Dua pilar ini membentuk fondasi integral bagi kehidupan manusia menurut perspektif Islam, terutama dalam menghadapi perubahan teknologi, seni, budaya, dan sistem pendidikan di era modern.

### **Etika sebagai Pedoman Moral dalam Kehidupan Berbasis Nilai Islam**

Dalam perspektif Islam, etika dipahami sebagai pedoman moral yang bersumber dari nilai-nilai syariah, Al-Qur'an, dan Sunnah. Seluruh artikel sepakat bahwa etika adalah arah dan batasan yang menunjukkan perilaku manusia menuju kebaikan dan menjauhkan dari kemudaratan. Etika dalam Islam tidak hanya berbicara tentang benar-salah secara umum, tetapi mencakup dimensi spiritual, sosial, dan intelektual yang mengarahkan manusia pada pembentukan karakter mulia atau akhlak karimah. Etika menjadi dasar bagi manusia untuk menjalankan kehidupan dengan seimbang: menggunakan akal secara benar, menjaga amanah, berlaku adil, tidak zalim, dan selalu mempertimbangkan dampak moral dari setiap tindakan. Bahkan ketika manusia berhadapan dengan arus perkembangan teknologi modern yang pesat, etika Islam memberikan kriteria agar penggunaan teknologi tidak menimbulkan kerusakan atau penyimpangan. Dengan kata lain, etika menjadi pengontrol agar manusia tidak dikuasai oleh hawa nafsu, kepentingan sesaat, atau penyalahgunaan ilmu.

### **Etika dan Teknologi: Penggunaan IPTEK dalam Bingkai Maqasid al-Syari'ah**

Dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi, beberapa artikel menekankan bahwa teknologi pada dasarnya bersifat netral, tetapi dampaknya tergantung pada nilai yang melatarbelakangi penggunaannya. Di sinilah etika Islam memainkan peran penting. Pemanfaatan teknologi harus didasari prinsip keadilan, kemaslahatan, amanah, tanggung jawab sosial, dan larangan menimbulkan mudarat. Perkembangan kecerdasan buatan (AI), teknologi digital, dan sistem komunikasi global membawa kemudahan, tetapi juga risiko seperti manipulasi data, penyalahgunaan privasi, disinformasi, hingga degradasi moral. Islam menekankan bahwa manusia tetap menjadi pengendali teknologi, bukan budak darinya. Setiap inovasi harus diarahkan pada tujuan syariah (*maqāsid al-syari'ah*): menjaga agama, jiwa, akal, keterurusan, dan harta. Artikel-artikel menegaskan bahwa etika bukan sekadar teori, tetapi harus diterapkan dalam penggunaan teknologi agar dampaknya tetap membawa maslahat dan tidak merusak tatanan sosial. Dengan demikian, teknologi tidak boleh menjadi alasan untuk meninggalkan nilai kemanusiaan maupun kewajiban agama.

### **Etika Pendidikan Islam: Mengintegrasikan Ilmu, Akhlak, dan Keteladanan**

Selain memberikan batasan moral, etika juga menjadi pusat dalam praktik pendidikan Islam. Artikel-artikel pendidikan dalam kumpulan ini menyatakan bahwa pendidikan yang baik bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter melalui keteladanan, kebiasaan baik, dan lingkungan pembelajaran yang berakhlak. Etika pendidikan meliputi integritas guru, keikhlasan dalam mengajar, hubungan harmonis antara guru dan murid, serta suasana kelas yang menumbuhkan rasa hormat. Ciri khas pendidikan Islam adalah bahwa ilmu tidak pernah dipisahkan dari akhlak. Penyampaian ilmu yang benar harus disertai adab dan sikap batin yang baik. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, sedangkan murid dituntut untuk menghormati guru, bersungguh-sungguh, dan menjaga niat yang lurus dalam menuntut ilmu. Pendidikan beretika menjadi fondasi pembentukan generasi yang jujur, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai spiritual.



## **Estetika Islam: Keindahan sebagai Jalan Menuju Ketertiban Spiritual**

Di sisi lain, estetika Islam muncul dalam berbagai artikel sebagai dimensi keindahan yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga spiritual dan intelektual. Estetika dalam Islam selalu terhubung dengan tauhid — bahwa segala keindahan sejati berasal dari Allah dan mengarah kembali kepada-Nya. Keindahan tidak boleh dilepaskan dari moralitas, sehingga nilai estetika dan etika sering kali berjalan beriringan. Seni Islam, misalnya, dibangun atas prinsip keselarasan, keteraturan, ketenangan, dan keseimbangan. Elemen seperti kaligrafi, geometri, arsitektur masjid, dan desain tradisional bukan hanya memperlihatkan kecanggihan visual, tetapi juga mencerminkan keteraturan ciptaan Allah. Seni menjadi sarana dzikir dan refleksi, bukan alat untuk merusak moral, membangkitkan syahwat, atau mengarah pada perilaku negatif. Karena itu, estetika Islam menekankan bahwa keindahan harus bermakna, bernilai adab, dan tidak bertentangan dengan syariat.

## **Peran Estetika dalam Pendidikan, Emosi, dan Pembentukan Kepribadian**

Estetika juga memainkan peran penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Suasana belajar yang indah — dalam arti rapi, bersih, harmonis, dan menenangkan — membantu murid menerima pelajaran dengan hati yang lapang. Estetika dalam aspek emosional, seperti kelembutan guru, nada bicara yang santun, dan interaksi yang penuh kasih sayang, dianggap sebagai keindahan akhlak yang mempermudah proses pembelajaran. Para ulama menekankan bahwa akhlak mulia seperti kesabaran, kejujuran, ketenangan, dan kasih sayang merupakan wujud keindahan yang lebih tinggi daripada keindahan fisik. Bahkan al-Ghazali dan Ibnu Sina berpendapat bahwa keindahan spiritual adalah puncak dari estetika, karena ia menyempurnakan jiwa dan mendekatkan manusia pada sumber keindahan, yaitu Allah. Dengan demikian, estetika Islam bukan hanya tentang seni rupa, tetapi juga tentang bagaimana manusia menghadirkan keindahan dalam akhlak, perilaku, dan interaksi sosial.

## **Integrasi Etika dan Estetika: Harmoni antara Kebenaran dan Keindahan**

Keterkaitan antara etika dan estetika sangat jelas dalam semua artikel. Etika memberikan arah dan batas, sementara estetika menghaluskan penerimaan nilai moral. Keindahan tanpa etika dapat menjerumuskan, sementara etika tanpa sentuhan estetis dapat terasa kering dan sulit diterapkan. Dalam seni, teknologi, maupun pendidikan, integrasi keduanya melahirkan keseimbangan antara kebenaran dan keindahan. Estetika memperindah peradaban, sedangkan etika menjaganya dari kerusakan. Kedua unsur ini bersama-sama membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga halus perasaan, mulia perilaku, dan peka terhadap nilai hidup.

## **Nilai sebagai Inti: Dasar Etika dan Estetika dalam Islam**

Seluruh artikel juga menyoroti nilai sebagai inti dari konsep etika. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kasih sayang menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai ini harus diwujudkan dalam perilaku nyata, bukan sekadar dipahami secara teoritis. Dalam pendidikan karakter, nilai moral ditanamkan melalui kebiasaan, teladan, pengalaman belajar, serta lingkungan sosial yang mendukung. Nilai yang baik tanpa tindakan tidak memiliki arti, oleh sebab itu pendidikan dan ilmu harus melahirkan perilaku yang beradab. Dalam konteks teknologi, nilai mencegah manusia memanfaatkan IPTEK secara serampangan. Dalam seni, nilai memastikan keindahan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, nilai, etika, dan estetika merupakan tiga komponen yang saling menopang.

## **Manusia Beradab sebagai Tujuan Akhir**

Dari keseluruhan artikel, dapat disimpulkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dibekali akal, rasa, dan ruhani. Ketiganya harus dikembangkan secara seimbang. Etika menuntun akal agar tidak menyimpang, estetika menuntun rasa agar tidak beku, dan nilai spiritual menuntun ruhani agar tetap terhubung kepada Allah. Pendidikan

menjadi sarana utama membentuk keseimbangan ini. Teknologi menjadi alat yang harus diarahkan untuk memperkuat kualitas manusia, bukan merusaknya. Seni menjadi refleksi keindahan ciptaan dan ketertiban alam semesta. Semuanya berakar pada prinsip tauhid, bahwa segala ilmu, keindahan, dan moralitas harus bermuara pada keesaan Allah. Dengan demikian, etika dan estetika Islam merupakan satu kesatuan yang membangun karakter manusia serta mengarahkan aktivitas intelektual, sosial, seni, dan teknologi agar selalu selaras dengan nilai ilahiah. Ketika keduanya menyatu, terbentuklah manusia beradab yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan hati yang bersih, pikiran yang jernih, dan perilaku yang mulia.

Hasil kajian dari 15 artikel yang dianalisis menunjukkan pola yang sangat konsisten bahwa etika dan estetika dalam Islam bukanlah dua konsep yang berdiri sendiri, melainkan dua dimensi yang saling menguatkan. Secara umum, seluruh artikel sepakat bahwa etika dalam Islam berakar dari sumber utama, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan akhlak Nabi, kemudian diterjemahkan ke dalam nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, kesederhanaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, estetika dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai keindahan fisik atau artistik, tetapi mencakup keindahan spiritual, keselarasan, ketertiban, dan kebaikan yang memancarkan nilai-nilai tauhid. Dalam konteks ini, keindahan bukan sekadar objek visual, melainkan pengalaman batin yang menuntun manusia untuk mendekat kepada Allah.

Temuan penting pertama dari penelitian ini adalah bahwa aspek etika menjadi fondasi dalam hampir seluruh bidang yang dibahas oleh para penulis artikel, mulai dari pendidikan, seni, sains-teknologi, hingga kehidupan sosial. Etika dianggap sebagai pengendali utama dalam penggunaan akal dan inovasi manusia. Artikel-artikel yang membahas etika dalam sains dan teknologi menegaskan bahwa perkembangan teknologi modern membawa tantangan besar bagi moralitas, seperti penyalahgunaan data, kecanduan digital, manipulasi informasi, serta masalah privasi dan keamanan. Oleh karena itu, etika Islam menawarkan prinsip-prinsip yang bersifat korektif dan preventif, seperti amanah, keadilan, kemaslahatan, dan larangan merugikan orang lain. Beberapa artikel menegaskan bahwa teknologi yang berkembang tanpa etika berpotensi membawa kerusakan (*fasad*), sehingga pengembangan ilmu pengetahuan harus selalu ditempatkan dalam kerangka *maqāshid al-syāri‘ah*.

Temuan kedua terkait estetika menunjukkan bahwa konsep keindahan dalam Islam sangat kaya dan memiliki kedalaman filosofis. Keindahan tidak dipahami hanya dari aspek visual, tetapi juga sebagai bentuk kesucian batin, kedamaian, dan keselarasan yang lahir dari hubungan manusia dengan Tuhan. Artikel yang membahas estetika seni Islam, kaligrafi, dan arsitektur mengungkap bahwa estetika Islam didominasi oleh prinsip-prinsip seperti simetri, keteraturan, pengulangan ritmis, keseimbangan, serta penggunaan pola geometris yang mencerminkan keteraturan ciptaan Allah. Dalam konteks estetika perilaku, beberapa artikel menekankan bahwa akhlak yang baik, tutur kata yang lembut, dan adab merupakan bentuk estetika yang tidak kalah bernilai dibandingkan seni rupa. Dengan demikian, estetika Islam bersifat menyeluruh, merangkul keindahan lahir maupun batin.

Temuan ketiga dan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa integrasi antara etika dan estetika merupakan ciri khas utama dalam pemikiran Islam. Dari 15 artikel, sebagian besar secara eksplisit menyatakan bahwa keindahan yang tidak berpijak pada moralitas tidak memiliki nilai dalam perspektif Islam. Begitu pula sebaliknya, etika tanpa estetika akan menjadikan ajaran moral tampak kering dan tidak menarik bagi manusia. Dalam seni Islam, misalnya, pesan moral disampaikan melalui bentuk visual yang indah seperti kaligrafi. Dalam pendidikan, nilai-nilai etika diajarkan melalui keteladanan yang disertai kelembutan, kerapian, dan lingkungan yang menyenangkan. Dalam konteks sejarah peradaban Islam, keindahan arsitektur masjid, tata kota, dan artefak budaya tidak pernah lepas dari nilai tauhid yang menjadi fondasi moral umat Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi etika dan estetika memiliki implikasi besar terhadap pengembangan manusia secara holistik. Beberapa artikel menekankan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus memadukan logika, nilai moral, dan rasa keindahan agar peserta didik tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga halus budi pekertinya. Prinsip tersebut selaras dengan tujuan pembentukan insan kamil (manusia paripurna). Selain itu, dalam konteks kehidupan sosial, etika dan estetika juga memengaruhi cara manusia berinteraksi. Akhlak yang baik dihargai bukan hanya sebagai perilaku yang benar, tetapi juga estetik—indah secara moral maupun emosional.

Sementara itu, pada bidang teknologi, integrasi etika–estetika tampak pada dorongan untuk menciptakan teknologi yang tidak hanya berguna, tetapi juga menghadirkan kenyamanan, kemanusiaan, dan ketenangan. Beberapa artikel mengkritik bahwa teknologi saat ini sering kali kehilangan unsur estetika spiritual sehingga membuat manusia terasing dari dirinya sendiri dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan teknologi berbasis nilai Islam tidak hanya harus memperhatikan aspek moral, tetapi juga aspek keindahan yang menghadirkan keseimbangan hidup.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sintesis etika dan estetika dalam Islam merupakan model peradaban yang menekankan keseimbangan antara kebenaran dan keindahan. Islam tidak mengajarkan keindahan yang kosong dari nilai, dan tidak pula memerintahkan kebenaran yang kaku tanpa kelembutan. Dua aspek ini menyatu dalam berbagai manifestasi kehidupan, seni, ilmu, pendidikan, interaksi sosial, hingga perkembangan teknologi. Integrasi tersebut memberikan gambaran bahwa Islam memandang kehidupan manusia sebagai ruang estetik-etic yang harus dijalankan secara harmonis. Dengan menyatukan kedua dimensi ini, manusia diharapkan dapat mencapai kehidupan yang bermakna, beradab, dan penuh kedamaian.

### Pembahasan

Pembahasan ini menunjukkan bahwa etika dan estetika Islam membentuk satu kerangka nilai yang menyatukan berbagai aspek kehidupan, membimbing perilaku manusia, mengasah kesadaran batin, serta menyatukan akal, rasa, dan keimanan dalam pengembangan sains, teknologi, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Islam menjadi pedoman moral yang mengatur cara manusia menggunakan ilmu dan teknologi agar tetap sesuai dengan martabat kemanusiaan. Nilai-nilai seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, dan perhatian terhadap sesama berperan sebagai prinsip pengendali yang mencegah penggunaan iptek yang salah, seperti penyebaran informasi palsu, penyalahgunaan data, perlambatan moral, dan eksploitasi manusia. Dengan demikian, etika bukan hanya aturan normatif semata, tetapi juga menjadi arah yang membawa kemajuan sains dan teknologi menuju kemaslahatan dan keberlanjutan kehidupan.

Selain itu, estetika Islam berperan penting dalam membangun kesadaran batin manusia yang mendukung penerapan nilai-nilai moral secara efektif. Estetika dalam Islam tidak hanya berarti keindahan visual atau seni, tetapi juga mencakup harmoni batin, keselarasan hati, serta keserasian antara manusia, alam, dan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika berperan sebagai sarana membentuk karakter, menumbuhkan ketenangan, kesadaran moral, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks perkembangan sains dan teknologi, estetika Islam mengajak manusia melihat alam sebagai bentuk keteraturan Tuhan, sehingga ilmu pengetahuan digunakan untuk memahami sampai pada makna dan hikmah penciptaan, dan bukan hanya untuk menguasai alam. Dengan demikian, estetika memperkuat hubungan antara ilmu dan iman, serta mencegah kemunculan sains yang kurang spiritual dan lepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Penggabungan etika dan estetika adalah temuan utama dalam penelitian ini dan menjadi dasar utama bagi paradigma keilmuan Islam.

Artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa etika tanpa estetika bisa menghasilkan sikap

moral yang kaku dan tidak membumi, sementara estetika tanpa etika bisa menciptakan keindahan yang tidak memiliki nilai moral. Dalam pendidikan Islam, etika dan estetika digabungkan untuk membentuk karakter melalui teladan, lingkungan belajar yang seimbang, serta pendekatan yang melibatkan aspek pikiran, perasaan, dan iman. Tujuan pendidikan bukan hanya meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga mengembangkan sikap tulus dan kesadaran moral. Model ini menekankan bahwa penggunaan teknologi harus didampingi oleh pemahaman tentang etika dan estetika agar peserta didik bisa memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijak serta bertanggung jawab. Dengan demikian, penggabungan etika dan estetika dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan budaya global dan masalah moral masa kini. Kemajuan sains dan teknologi justru semestinya semakin mendekatkan manusia pada nilai spiritual, bukan menjauhkan, melalui pengalaman melihat keindahan dan keteraturan ciptaan Tuhan.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika dan estetika Islam membentuk satu kerangka nilai yang saling melengkapi dalam mengarahkan perilaku manusia, memperhalus kesadaran batin, serta menyatukan fungsi akal, rasa, dan spiritualitas. Integrasi keduanya menjadi landasan penting bagi pengembangan sains, teknologi, dan budaya agar tetap selaras dengan martabat kemanusiaan. Etika Islam berperan sebagai pedoman moral yang mengarahkan pemanfaatan ilmu dan teknologi agar membawa kemaslahatan. Nilai seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi kontrol yang mencegah dampak negatif perkembangan IPTEK, termasuk penyalahgunaan data, disinformasi, dan degradasi moral. Dengan demikian, etika menjadi kompas utama dalam menghadapi tantangan kemajuan modern. Estetika dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan keindahan yang dapat dilihat atau dirasakan secara fisik, tetapi harmoni batin yang menumbuhkan ketenangan, ketertiban jiwa, dan kepekaan moral. Dalam Islam, estetika bekerja sebagai media pembentukkan karakter yang mendukung efektivitas etika dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari integrasi etika dan estetika. Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan utama melalui keteladanan, suasana belajar yang harmonis, serta pendekatan holistik yang melibatkan akal, emosi, dan spiritualitas. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan strategis dalam menyiapkan generasi yang mampu memaknai dan memanfaatkan teknologi secara bijak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sains dan teknologi seharusnya tidak menjauhkan manusia dari nilai spiritual, tetapi justru memperkuat keimanan melalui penghayatan terhadap keteraturan dan keindahan ciptaan Tuhan. Etika global, seperti yang dikemukakan Hans Küng, memiliki titik temu dengan nilai-nilai universal Islam sehingga relevan dalam mengatasi krisis moral dan kemanusiaan di era modern. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa etika dan estetika Islam merupakan fondasi integratif dalam membangun peradaban modern yang beradab. Keduanya menyediakan kerangka nilai yang mampu menyelaraskan perkembangan sains, teknologi, dan budaya global dengan akhlak kemanusiaan, sehingga ilmu tidak hanya berkembang secara rasional, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.

1. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak sumber atau disiplin ilmu agar hubungan etika, estetika, dan perkembangan teknologi dapat dipahami secara lebih komprehensif. Hal ini penting untuk melihat bagaimana

- nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks perubahan global yang semakin cepat.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang penerapan etika dan estetika Islam dalam praktik pendidikan sehari-hari, terutama pada jenjang dasar. Hal ini dapat membantu merumuskan model pembelajaran yang tidak hanya menguatkan akhlak, tetapi juga mengembangkan kepekaan rasa dan karakter peserta didik.
  3. Kajian mengenai etika digital dalam perspektif Islam juga perlu diperluas, mengingat perkembangan teknologi modern terus menghadirkan tantangan moral baru. Penelitian ke depan dapat menggali lebih jauh strategi yang dapat diterapkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk budaya digital yang lebih bertanggung jawab.
  4. Penelitian selanjutnya diharapkan membahas hubungan antara estetika Islam dan kesehatan mental, karena keindahan dalam Islam terbukti memiliki peran besar dalam menumbuhkan ketenangan dan ketertiban jiwa. Kajian seperti ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendekatan pendidikan dan penguatan karakter.

## Daftar Pustaka

- Abdelnour, S. (2025). AI, Theology, Spirituality, and Moral Formation. *Religions*, 16(7), 796.
- Sarbini, S., & Nasution, S. M. (2025). Harmonisasi Seni dalam Perspektif Islam. *Meriva*, 2(2), 138-148.
- Kafi, M. S., Ma'arif, R., & Setiawan, E. (2022). Antara Logika, Etika, dan Estetika dalam Pendidikan Agama Islam. *Pusaka: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 138-148.
- Ikhwansyah, M. F., Normuslim, N., & Hamdanah, H. (2025). Islamic Ethics in The Development of Science and Technology. *Formosa Journal of Science and Technology*, 4(6), 1681-1694.
- Maimun, M. (2019). Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi dalam Etika Kemanusiaan di Era Post Truth. In *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* (Vol. 3, pp. 60-69).
- Warits, A. (2024). Membangun Sinergisitas antara Sains dan Nilai-Nilai Agama (Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis). *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 8(1), 282-302.
- Sakinah, N., & Balqish, A. (2023). Penerapan Etika Islam Dalam Ilmu Di Bidang Teknologi Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Bagi Mahasiswa FKIP UMSU. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 49-64.